

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam tinjauan Islam, anak adalah rahmat yang diberikan oleh Allah kepada setiap orangtua yang harus dijaga dan syukuri. Seorang orangtua juga harus bertanggung jawab dalam menjadikan seorang anak menjadi insan yang berkualitas, baik secara moral, aqidah, akhlak, dan intelektual. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam membentuk seorang anak yang berkualitas, seperti dengan menerapkan pendidikan tepat dan pola asuh yang baik. Pendidikan yang baik di keluarga harus diterapkan sejak dini, karena pendidikan dalam keluarga adalah pondasi awal sebelum anak mengenal dunia luar, terlebih sebelum anak memasuki fase remaja yang sangat rentan.

Remaja merupakan harapan bagi umat manusia, Remaja juga penentu di kehidupan di masa yang akan datang, semakin baik kualitas dari generasi muda, maka akan baik pula kualitas suatu tempat atau daerah. Masalah vital yang sangat menonjol dari sumber permasalahan adalah mengenai lunturnya nilai-nilai moral generasi muda atau remaja. Mereka di hadapkan pada arus pertentangan pergaulan dan keberagaman pengalaman moral, yang menjadikan mereka bingung dalam memposisikan diri untuk memilih mana yang sebaiknya diikuti oleh mereka dan yang tidak baik diikuti.

Masa Remaja adalah masa pencarian jati diri dalam hidupnya, di samping masa penuh problematika dalam hidupnya, masa remaja juga dikatakan masa yang penuh kesan-kesan, dan pengalaman indah yang tidak bisa terlupakan. Dalam masa ini, kehidupan remaja memerlukan dukungan dan bimbingan yang positif dari berbagai pihak yang berkaitan dalam kehidupan remaja, baik dari keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan teman sebayanya. Hal tersebut sangat penting dilakukan, untuk membuat masa-masa remaja bisa lebih terarah dan terawasi.

Beberapa kenyataan yang kita lihat dari perkembangan remaja saat ini memang sedikit mengkhawatirkan, karena tidak dapat dipungkiri bahwa masa remaja adalah masa tersulit, pada posisi ini seorang individu akan menghadapi kesulitan dengan dirinya sendiri, orangtuanya, dengan teman-teman sebayanya, lawan jenisnya, serta lingkungan masyarakat. Permasalahan yang kompleks mengenai remaja juga tak asing lagi terdengar di era kotemporer ini, dari mulai masalah *controlling* terhadap dirinya sendiri, masalah adaptasi dengan lingkungannya, masalah perbedaan pendapat dengan orangtuanya, belum lagi masalah pengaruh negatif dari perkembangan zaman di era modern ini. Masalah yang terjadi tidak memilah remaja di kalangan atau di tempat tertentu, nyatanya daerah pedesaan juga tidak dapat dibedakan lagi dengan remaja yang ada diperkotaan, salah satunya disebabkan oleh dampak negatif dari teknologi modern sudah bisa menembus ke pelosok desa, sehingga banyak remaja yang kehilangan moralitas dan kehilangan kualitas karakter dirinya.

Pada Masa ini, Remaja memang sedang dalam posisi yang tidak stabil, remaja mempunyai keingintahuan yang bergejolak dalam dirinya yang selalu ingin disalurkan (Maskur,2014). Mereka senantiasa tidak bisa mengukur perubahan dan keinginan yang ada pada dirinya, kadang mempunyai pemahaman sendiri yang menurutnya selalu benar, misalkan dalam segi bahasa, penampilan, bahkan norma-norma dan etika. Seorang remaja akan melihat potensi yang ada di lingkungannya untuk menyalurkan keinginan tersebut, jika lingkungan tidak berpotensi untuk menyalurkan keinginannya, maka seorang remaja tidak segan untuk melakukan penyimpangan (Unayah, 2015).

Hal ini sangat terlihat jelas pada mereka yang sedang berada pada tahap usia remaja awal atau masa pubertas, terutama bagi mereka yang kurang mempunyai dasar pendidikan pola asuh yang baik dari keluarga, seperti ada beberapa anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya untuk berkerja di luar negeri sebagai TKW, dan sejak kecil mereka hanya tinggal bersama nenek atau sanak keluarganya yang lain, kemudian ada juga mereka yang menjadi korban *broken home* yang terjadi akibat perceraian dari orangtuanya, dan seorang anak yang kurang perhatian diakibatkan orangtuanya yang terlalu sibuk bekerja, sehingga ada sebuah sisi yang membuat mereka terjerumus pada pergaulan yang salah, dan terbentuk sebuah karakter dan moral yang kurang baik, Oleh karena itu pola asuh yang tepat dalam keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter remaja

yang berkualitas sebagai bekal dasar untuk perkembangan remaja menghadapi dunia nyata.

Permasalahan yang terjadi pada remaja bisa dikatakan sebagai Penyimpangan, dan Penyimpangan tersebut adalah masalah yang dapat merusak dan mengganggu keseimbangan tatanan sosial masyarakat (Gunarsah, 2008). Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mengungkapkan dari data yang diperoleh pada tahun 2016 lalu, bahwa dari 4.500 remaja di 12 kota di Indonesia, 97% pernah melihat pornografi. Begitu juga di kalangan siswa. Dari 2.818 siswa, 60% pernah melihat tayangan yang tidak senonoh itu. Hal tersebut adalah salah satu contoh dari penyimpangan remaja yang di akibatkan oleh kecanggihan alat teknologi, karena tidak dapat dipungkiri bahwa mayoritas remaja dari mulai usia 13-17 tahun, mereka sudah pandai memainkan *gadget* tanpa pengawasan siapapun, akibatnya banyak remaja yang terjerumus ke dalam beberapa penyimpangan moralitas, seperti pelecehan seksual, hamil di luar nikah, bahkan berani menjual dirinya sebagai PSK dengan alasan kebutuhan ekonomi.

Selain itu, ada salah satu faktor yang sangat vital yang mempengaruhi penyimpangan remaja, penyimpangan tersebut bisa disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Di antara faktor internal yaitu konflik batin dan adaptasi seorang remaja dengan dirinya sendiri, kemudian adapun faktor eksternal yaitu, tidak terciptanya peran dan fungsi keluarga yang utuh, seperti kurangnya kasih sayang, kurangnya pendidikan

sekolah formal, kurangnya pendidikan keagamaan , aqidah, ahklak dan contoh yang baik dari orang tua kepada anak. Keluarga merupakan peran yang sangat penting bagi pembentuk karakter remaja. Jika seorang orangtua gagal dalam menerapkan pola asuh dan pendidikan yang salah, maka seorang anak akan tumbuh dan berkembang menjadi seorang remaja yang liar dan tidak bisa membedakan perbuatan yang buruk dan benar.

Orangtua seharusnya mengetahui betul akan tumbuh kembang anaknya, terlebih saat memasuki usia remaja yang sangat rentan. Dalam fase ini banyak orangtua yang mencoba untuk memahami anaknya, akan tetapi ada beberapa yang melakukannya dengan cara yang salah, misalknya terlalu mengekang ataupun terlalu membebaskan, cara tersebut justru membuat seorang remaja semakin nakal dan berontak. Berdasarkan catatan KPAI (Komnas Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2017 mengatakan salah satu penyebab terjadinya kasus kriminalitas remaja dan anak diakibatkan oleh lemahnya fungsi dan peran orangtua dalam mendidik anak. Pola asuh yang kurang tepat dapat menyebabkan remaja berontak dan menentang, karena seorang remaja cenderung menolak segala peraturan yang dapat menghalangi kebebasannya (sharma,2011).

Menurut Padjrin (2016:2) Dalam menerapkan pola asuh kepada anak, orangtua juga harus banyak mempelajari pengasuhan anak yang telah dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW. Pengetahuan tersebut sangat penting dipelajari, disamping orangtua mempelajari pola asuh dari beberapa referensi lainnya, karena kurangnya pengetahuan orangtua mengenai pola

asuh dapat menyebabkan orangtua lupa diri akan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak. Dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim (66):6 Allah SWT berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai Orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S At-tahrim:6). Ayat ini menjelaskan kita harus saling menjaga antar sesama keluarga dari siksa api neraka, salah satunya adalah dengan memberikan pola asuh yang baik dan tepat terhadap anak supaya terhindar dari hal tersebut. Namun, Fenomena yang sering terjadi saat ini adalah banyak orangtua yang melakukan kekerasan fisik dan mental kepada anak, bahkan menelantarkan anak yang tidak berdosa.

Berdasarkan data dari Save the Children, angka kekerasan terhadap anak saat ini mencapai 500 juta hingga 1,5 milyar, data tersebut membuktikan lebih dari 1 milyar anak hidup dalam situasi yang berpotensi

adanya kekerasan. Sebanyak tiga dari empat anak mengalami kekerasan oleh orangtuanya, dengan alasan sebagai bentuk pendisiplinan dan ketegasan dalam mendidik. Dan fakta yang paling mengerikan lagi, yaitu sebanyak 5-10% anak laki-laki dan 20% anak perempuan pernah mengalami kejahatan seksual (Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2016 pukul 6:38) . Dilihat dari data yang ada, hal inilah yang bisa dijadikan alasan banyaknya seorang anak yang tumbuh menjadi seorang remaja yang tidak berkualitas.

Setelah melihat beberapa fenomena yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian pada sebuah lembaga yang berfokus pada sebuah Pembelajaran Keluarga khususnya mengenai permasalahan Orangtua dan Anak. Lembaga tersebut adalah PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) yang berada dibawah naungan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak dan Pemberdayaan Masyarakat kota Bandung. Berbicara mengenai remaja, lembaga ini bergerak sebagai upaya pencegahan terhadap penyimpangan yang terjadi pada remaja, termasuk pada penyimpangan moral remaja.

Adapun dalam kegiatan yang dilakukan oleh Pusat Pembelajaran Keluarga dalam mencegah penyimpangan moral pada remaja tersebut, Puspaga melakukan beberapa kegiatan sebagai upaya pencegahan dini, yaitu dengan melakukan Bimbingan *Parenting* kepada ibu-ibu PKK dari perwakilan setiap RW yang ada di setiap Kecamatan di Kota Bandung dan Guru BK di sekolah secara bertahap atau secara bergiliran. Para

Pembimbing di Puspaga berharap bimbingan yang dilakukan kepada para orangtua yang menjadi perwakilan kegiatan Bimbingan *Parenting*, bisa menularkan hasil bimbingan tersebut kepada orangtua lainnya. Selain itu, Pusat Pembelajaran Keluarga juga membuka layanan bimbingan secara umum yang berkaitan dengan masalah keluarga yang mencakup bimbingan untuk ayah, bimbingan untuk ibu dan bimbingan untuk anak. Bimbingan tersebut dilaksanakan di Puspaga (Pusat Pembelajaran Keluarga) membuka layanan secara fleksibel dan kondisional, tergantung masalah yang akan diatasi.

Selain itu, Puspaga juga menaungi organisasi anak Kota Bandung yang disebut dengan FOKAB (Forum Komunikasi Anak Kota Bandung) yang didalamnya mewadahi aspirasi dari anak usia 0-18 Tahun. Namun mayoritas anak yang tergabung dalam organisasi tersebut dari tingkat Pendidikan SD sampai dengan SMA yang masih berusia di bawah 18 tahun. Dalam hal ini, Puspaga berperan sebagai pembimbing, penampung aspirasi, dan pelindung bagi anak-anak atau remaja. Di Puspaga, mereka juga sering melakukan beberapa kegiatan, seperti diskusi tentang permasalahan anak Kota Bandung, melakukan konseling bersama konselor yang ada di puspaga, dan merancang kegiatan yang positif sebagai upaya untuk menghindari kegiatan anak atau remaja yang menjurus pada penyimpangan moral.

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada sebuah program yang di laksanakan oleh Puspaga yaitu Program Bimbingan Parenting yang

berfokus pada pendidikan pola asuh untuk orangtua, supaya bisa membentuk moral seorang remaja yang berkualitas. Dengan itu, Penulis mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“Upaya Pusat Pembelajaran Keluarga Dalam Mencegah Penyimpangan Moral Pada Remaja Melalui Program Bimbingan Parenting”**

B. Fokus Penelitian

1. Program Parenting PUSPAGA DP3APM Kota Bandung yang mendukung pencegahan Penyimpangan moral remaja.
2. Komponen dalam bimbingan parenting PUSPAGA DP3APM Kota Bandung.
3. Data hasil pelaksanaan bimbingan parenting PUSPAGA DP3APM Kota Bandung.
4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat pelaksanaan kegiatan pelaksanaan bimbingan parenting PUSPAGA DP3APM Kota Bandung.

Adapun dari fokus penelitian diatas, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan sebagai bentuk turunan dari fokus penelitian tersebut.

diantaranya sebagai berikut :

1. Apa saja Program PUSPAGA DP3APM Kota Bandung dalam mencegah penyimpangan moral pada usia remaja?
2. Apa saja Komponen bimbingan parenting pada orangtua PUSPAGA DP3APM Kota Bandung untuk mencegah penyimpangan moral pada usia remaja?

3. Data apa saja yang di hasil dari bimbingan parenting pada orangtua yang dilakukan oleh PUSPAGA DP3APM Kota Bandung ?
4. Apa Saja faktor Pendukung dan Penghambat dalam proses Bimbingan Parenting yang dilakukan oleh PUSPAGA DP3APM Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui perencanaan dan indikator yang telah dirumuskan Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandung dalam pelaksanaan Bimbingan Parenting untuk mencegah penyimpangan moral pada remaja.
- b. Untuk mengetahui Proses dari pelaksanaan Bimbingan Parenting yang dilakukan oleh Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) Kota Bandung kepada orangtua sebagai upaya pencegahan penyimpangan moral di usia remaja.
- c. Untuk mengetahui Hasil dari proses Bimbingan Parenting Puspaga DP3APM Kota Bandung
- d. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan Bimbingan *Parenting* yang dilaksanakan oleh Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) Kota Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan secara akademis, dalam penelitian ini penulis berharap kajian mengenai pentingnya pola asuh yang tepat dalam mendidik anak, dapat berguna bagi pengembangan Bidang Keilmuan Bimbingan Konseling Islam, sehingga teori-teori yang ada bisa mengikuti arus perkembangan zaman, khususnya dalam Bimbingan *Parenting*.
- b. Kegunaan secara Praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi inspirasi bagi orangtua dalam memberikan pola asuh kepada anak dan menjadi pedoman bagi lembaga Perlindungan anak dan Pembelajaran Keluarga, Khususnya Puspaga (Pusat Pembelajaran Keluarga).

D. Landasan Pemikiran

Bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberi bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu dalam memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungannya, memilih menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungannya berdasarkan norma norma yang berdasarkan norma norma yang berlaku (Salahudin. 2010:15). Selanjutnya bimbingan menurut Faqih dalam sudut pandang islam (2001:4) bahwa bimbingan adalah proses pemberi bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Menurut

Prayitno (2015:99) Bimbingan mempunyai aspek penting yaitu:(1) bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, (2) dilakukan oleh orang yang ahli, (3) bimbingan diberikan kepada beberapa individu, (4) bimbingan bisa diberikan kepada anak-anak, remaja dan orang dewasa, (5) bimbingan diarahkan pada kemampuan individu.

Adapun menurut Rusman dalam buku yang di karang oleh Lilis satriah, (2015:3). Bahwa bimbingan diartikan sebagai upaya pememberi bantuan kepada orang-orang dari berbagai rentang usia, yang di berikan oleh tenaga ahli, dengan tujuan perbaikan untuk yang di bimbing dalam memahami diri, memeperluas pandangan, mengatur kehidupan, serta mengembangkan pengetahuan dalam system pendidikan yang di selenggarakan secara demokratis. Dalam landasan pemikiran ini, penulis akan membahas tentang Bimbingan Pola Asuh terhadap orangtua.

Keluarga merupakan suatu komponen yang pertama bagi pendidikan seorang anak dan orangtua mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan tersebut. Menurut Indra dalam buku Satriah (2018:137) Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya atau ayah dan ibu dan anaknya. Adapun cara orangtua dalam mendidik anak di rumah dikatakan sebagai Pola Asuh atau *Parenting*. Menurut Desmita (2013:109) yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

Setiap orangtua harus bisa memberikan pola asuh yang tepat pada setiap fase perkembangan anak , karena setiap fase perkembangan anak akan mendapatkan pengasuhan yang berbeda. Menurut Schochib, (2013,:15) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: Pola asuh otoriter, Pola asuh demokratis, dan Pola asuh permisif. Ketiga pola asuh orang tua tersebut dapat dijelaskan seperti di bawah ini:

a. Pola Asuh Otoriter

Yaitu pola asuh yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Kadangkala disertai dengan ancaman, misalnya kalau tidak mau makan, tidak akan diajak bicara atau bahkan dicubit. Menurut Schochib,(2013,:15), orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik, orang tua memaksa anak-kanak untuk patuh pada nilai-nilai mereka serta mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak, orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula. Pola asuh seperti ini kasih sayangnya cenderung stabil atau pola asuh bersikap rasional. Orang tua mendasarkan tindakannya pada rasio. Mereka bersikap realistis

terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan. Santrock (2013) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-teknik asuhan orang tua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab.

c. Pola Asuh permisif

Tipe ini kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak. Menurut Yusuf (2013:225) menyatakan bahwa Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa, dan Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Orang tua tipe ini memberikan kasih sayang berlebihan. Karakter anak menjadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.

Perkembangan moral anak akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan keluarganya. Menurut Darling (2003;1) mendefinisikan pengasuhan orang tua adalah aktivitas kompleks termasuk banyak perilaku spesifik yang dikerjakan secara individu dan bersama-sama untuk

mempengaruhi pembentukan moral anak. Menurut Harlock (dalam Burhanudin salam, 34: 2002) istilah moralitas dari bahasa latin ‘mos’ (moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau cara kehidupan. Sedangkan Banyak para ahli yang melakukan penelitian, walaupun moralitas sudah ditanamkan sejak dini, namun pada fase perkembangan memasuki fase usia remaja, seorang individu banyak yang mengalami masalah-masalah moralitas, yang disebut Penyimpangan Moral.

Menurut Kartono (2010:6) Penyimpangan Perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Tipe-tipe dan Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja Menurut Kartini Kartono (2010:49), Tipe-tipe perilaku kenakalan remaja dapat dibagi menjadi empat, yaitu: (1) Kenakalan terisolir (Delinkuensi terisolir) Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. (2) Kenakalan Neurotik (Delinkuensi neurotik). Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. (3) Kenakalan Psikopatik (Delinkuensi psikopatik) Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. (4) Kenakalan Defek Moral (Delinkuensi defek moral) Defek (defect, defectus)

artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki.

Masa remaja sering disebut masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Menurut Ali dan Asrori (2006:9) Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga diterima sepenuhnya sebagai golongan orang dewasa, remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Kemudian Sri Rumini dan Siti Sundari (2004:530) mengatakan bahwa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan segala aspek, yaitu perubahan fisik maupun psikis.

Berbicara mengenai kasus penyimpangan moral pada remaja sudah sering terjadi pada zaman era modern ini. Penyimpangan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menyimpang atau menyimpangkan sikap tindakan diluar ukuran kaidah yang berlaku (KBBI,1991:797). Dalam perkembangan manusia sepanjang ia hidup, maka akan mengalami proses perubahan baik jasmani ataupun rohani. Menurut Bachri Thalib (2010:251-252) Perkembangan masing-masing individu tidak sama, oleh karena faktor-faktor yang mempengaruhinya tidak sama, pengaruh positif dan negatif disekelilingnya. Anak dan remaja yang mengalami penyimpangan perilaku mungkin akan menunjukkan sebagian saja dari gejala penyimpangan perilaku-perilaku itu atau bersifat komplek.

Adapun penyimpangan tersebut bisa disebabkan oleh beberapa masalah remaja dengan lingkungannya. Menurut Stevenson dalam buku Satriah (2018:137-138) Permasalahan pada remaja adalah sebagai berikut:

- a. Masalah dengan Keluarga, Kebanyakan anak yang dalam masa remaja menginginkan masa remaja mereka sempurna dan diperhatikan oleh keluarga terutama oleh ayah dan ibu. Dalam fase ini orangtua harus bisa memberikan yang lebih terhadap anak remaja sesuai kebutuhannya, jika perhatian itu tidak diberikan maka akan terjadi sebuah penyimpangan, termasuk penyimpangan moral.
- b. Masalah percintaan, dalam masa remaja ini masalah percintaan sering disebut dengan "cinta monyet", walaupun hal tersebut tidak dianggap terlalu serius, namun hal ini banyak menjerumuskan remaja kedalam penyimpangan moral, seperti seks bebas dan pergaulan bebas antara kaum perempuan dan laki-laki.
- c. Masalah lingkungan, lingkungan sangat berperan penting dalam masa remaja, karena lingkungan sangat mempengaruhi masa pertumbuhan remaja. Jika lingkungan yang ditempati baik maka akan berdampak positif, namun jika lingkungan yang ditempati tidak baik, maka akan berdampak negatif.

Dari Landasan pemikiran yang telah dijelaskan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, penerapan pola asuh dari orangtua dapat mempengaruhi pembentukan moral seorang anak. Jika orangtua

menerapkan pola asuh yang salah kepada anak, maka di usia menginjak remaja akan terjadi masalah-masalah yang berkaitan dengan penyimpangan moral seperti seks bebas, tawuran dan akhlak tidak terpuji lainnya. Maka dari itu perlu adanya pencegahan dengan cara melakukan Bimbingan Pola Asuh atau *Parenting* kepada orangtua supaya dapat menerapkan pola asuh secara tepat.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. Tempat Penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti menentukan sebuah tempat penelitian di salah satu lembaga yang menaungi tentang Bimbingan Konseling mengenai keluarga, dari mulai Konseling Ayah, Ibu, dan Anak, terlebih hal itu sangat berkaitan dengan penelitian penulis yang berfokus pada *Parenting*. Tempat penelitian yang peneliti tentukan ini mempunyai wilayah cakupan sasaran se-Kota Bandung, jarak tempat penelitian yang peneliti pilih juga sangat terjangkau., sehingga peneliti akan lebih leluasa dalam melakukan penelitian.

Tempat penelitian ini, bernama Rumah Puspaga (Pusat Pembelajaran Keluarga) atau dalam bahasa *familiar* sering disebut ‘‘Sekolah bagi Orangtua’’, karena tempat penelitian ini sebuah lembaga/kantor yang di *desain* senyaman mungkin menjadi tempat konseling yang bernuansa seperti Rumah singgah. Walaupun Lembaga

ini belum lama berdiri, Lembaga ini sangat menunjang bagi tingkat keberhasilan pola asuh bagi orangtua se-Kota Bandung, terlebih hal itu sangat berpengaruh bagi kualitas moral anak pada fase remaja, selain itu lembaga ini juga sangat berkaitan dengan Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung .

2. Metode Penelitian

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan metode ini penulis dapat menjelaskan dan menggambarkan proses berjalannya kegiatan Bimbingan *Parenting* yang dilakukan di lembaga tersebut. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2010:4) metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif atau kata kata tertulis dari lisan yang sedang diamati. Sejalan dengan pengertian tersebut, penulis menemukan pengertian lain menurut Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong (2010: 4) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergabungnya dari pengamatan pada manusia baik kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Adapun dari metode penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan secara jelas, faktual, dan terarah mengenai judul yang penulis angkat dalam penelitian ini, yaitu Upaya Puspaga dalam

Mencegah Penyimpangan Moral Pada Remaja melalui Program *Parenting*.

3. Jenis Data

a. Jenis Data

Kegiatan penelitian sangat erat kaitannya dengan sebuah Data. Jenis Data yang dikumpulkan oleh peneliti pada penelitian ini merupakan jawaban dari beberapa pertanyaan yang diajukan oleh penulis pada rumusan masalah. Adanya data dalam penelitian menjadi faktor yang sangat penting sebagai bahan pokok informasi. Melalui data objek penelitian dapat digambarkan secara obyektif dan spesifik. Menurut Siyoto dan Sodik (2015), data merupakan sesuatu yang dikumpulkan oleh peneliti berupa fakta empiris yang digunakan untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Adapun jenis data ini meliputi tentang beberapa pelaksanaan kegiatan, diantaranya:

- 1) Data tentang rencana-rencana dan indikator dari pelaksanaan program *parenting* di Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) untuk mencegah penyimpangan moral pada remaja.
- 2) Data yang berhubungan dengan proses pelaksanaan kegiatan *parenting* tersebut.
- 3) Data mengenai beberapa hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini mengacu pada subjek yang menghasilkan beberapa data yang diperoleh secara obyektif. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Yaitu berbentuk wawancara terhadap kepala seksi dilingkungan P2HA DP3APM Kota Bandung dan kedua konselor atau pembimbing yang ada di Puspaga, serta pihak terkait yang dipandang memiliki kapasitas untuk memberikan informasi dan penjelasan yang berkaitan dengan program parenting untuk mencegah penyimpangan moral pada remaja.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari petugas lain serta sumber-sumber tertulis atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini, baik berupa buku-buku, foto atau tulisan-tulisan yang disajikan oleh pihak Puspaga DP3APM Kota Bandung.

5. Tehnik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan, antara lain:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang akan dilakukan oleh orang-orang dalam penelitian tersebut, observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan penelitian secara langsung terjun kelapangan, peneliti melakukan observasi selama satu bulan yaitu pada tanggal - 25 juni 2018 s/d 25 juli 2018 melalui kegiatan PPM (Peraktik Propesi Mahasiswa). Kemudian penulis melakukan kunjungan kembali setelah 1 bulan setelah selesai Proses PPM.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi, dalam proses ini, hasil wawancara di tentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik, situasi wawancara, dan penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, (Masri, Efendy. 1992: 192). Dalam wawancara ini peneliti mengajukan pertanyaan kepada Kepala Seksi Pemenuhan Hak Anak DP3APM Kota Bandung dan konselor yang ada di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) serta beberapa staf jajaran yang ada di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA).

c. Dokumentasi

Dokumen biasanya terbagi atas beberapa bagian dokumen, yang terdiri dari buku harian, surat pribadi, auto biografi, dan dokumen resmi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini dokumentasi diadakan dalam pengumpulan data-data tertulis yang terdapat di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA), sesuai masalah yang diteliti serta dokumen lain yang mendukung.

6. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan peneliti berusaha memaparkan data sebagaimana adanya dengan melakukan kajian penafsiran data-data tersebut sehingga dapat menggambarkan permasalahan secara sistematis.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982) sebagaimana dikutip Moleong (2010 : 248), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain.

Dalam penelitian ini , peneliti juga menggunakan teknik analisa, seperti yang yang dikemukakan Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2014: 247-252), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Adapun langkah-langkah dalam analisis data kualitatif sebagai berikut :

a. Data Reduction (Reduksi Data).

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. Data Display (Penyajian Data).

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcart, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yangtelah difahami tersebut.

c. Conclusion Drawing/Verification.

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti ada di lapangan.

